



JURNAL KAJIAN KEPENDIDIKAN ISLAM

<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/at-tarbawi>

TANTANGAN MADRASAH DAERAH 3T DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT 5.0

Fahmi Astathi

Madrasah Aliyan Negeri 1 Pesisir Barat

Email: Fahmiastathi1fahmiastathi18@gmail.com

Abstract

Keywords:

Education in disadvantaged areas; social society era 5.0; madrasahs

The research aim to describe all the challenges in madrasahs located in 3T areas (Disadvantaged, Frontier and Outermost) in facing social society era 5.0. as well as strategies used to face social society era 5.0. The method used is qualitative in the form of a case study and presented descriptively. The results of this research show that the challenges found in facing social society in the 5.0 era in madrasahs located in 3T areas originate from several factors including the madrasah environment or geographic location of an area, educator or teacher factors, and factors originating from students or students. The geographic location of an area influences electricity stability. Challenges that come from teachers or educators come from a lack of insight regarding social society in the 5.0 era, and challenges that come from students, namely students' socio-economics and motivation to accept new things along with the times.

Abstract

Kata kunci:

Pendidikan Daerah 3T; social society era 5.0; madrasah

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan segala tantangan pada madrasah yang berada di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) dalam menghadapi social society era 5.0. serta strategi yang digunakan untuk menghadapi social society era 5.0. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dalam bentuk studi kasus dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang ditemukan untuk menghadapi social society era 5.0 pada madrasah yang terletak di daerah 3T berasal dari beberapa faktor yang meliputi lingkungan madrasah atau letak geografis suatu daerah, faktor pendidik atau guru, dan faktor yang berasal dari siswa atau peserta didik. Letak geografis suatu daerah berpengaruh terhadap kestabilan listrik. Tantangan yang berasal dari guru atau pendidik berasal dari kurangnya wawasan terkait social society era 5.0, dan tantangan yang berasal dari siswa yaitu sosial ekonomi siswa dan motivasi dalam menerima hal baru seiring dengan perkembangan zaman.

PENDAHULUAN

Belum lama ini Indonesia diguncang dengan kasus covid-19 yang mengakibatkan perubahan dalam bidang pendidikan baik dalam hal kurikulum hingga proses pembelajaran dimana pendidikan tetap wajib diupayakan dengan segala keadaan. Sebagaimana diamanatkan pada pasal 28C dan pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwasanya pendidikan menjadi hak asasi rakyat Indonesia (Sujatmoko, 2010). Dengan guncangan kasus covid-19 yang memaksa lahirnya melek digital berupa pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dijadikan sebagai salah satu pemecahan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran meskipun terjadi perubahan kurikulum. Menurut Marisa, (2020) bagian dari persiapan yang akan dihadapi dalam tantangan zaman di masa yang akan datang tidak terlepas dari implementasi dari kurikulum.

Pemerintah menerapkan pembelajaran jarak jauh namun sekolah tidak membuat turunan kebijakan berupa aturan teknis dalam pelaksanaan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) (Mamluah & Maulidi, 2021). Dengan segala keterbatasan madrasah merancang pembelajaran jarak jauh yang sedemikian rupa dan memastikan peserta didik tetap melaksanakan pembelajaran. Dalam penerapannya, pembelajaran jarak jauh tentunya mempunyai banyak tantangan (Ammy & Wahyuni, 2020). Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tentunya berbeda-beda di setiap madrasah. Menurut Hendarsyah, (2019) kurikulum yang sangat kurang terstandar sehingga kurang dapat mengeksplorasi kreativitas dan potensi siswa, merupakan salah satu masalah penyebab kurangnya keberhasilan pendidikan di Indonesia selama ini.

Madrasah tetap bertahan dan terus berbenah untuk menghadapi momen besar yang hampir mengancam populasi penduduk Indonesia. Melek digital pada era social society era 4.0, mutlak dibutuhkan dimana semua informasi dapat diakses dengan cepat dan berkomunikasi semakin mudah. Begitu pula ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang membuat manusia mengenal komputer dan internet sehingga dapat memperoleh informasi dengan cepat (Harun, 2021). Dengan adanya melek digital diharapkan siswa tetap bisa belajar dimanapun karena sumber informasi pembelajaran tidak hanya datang di ruang kelas. Pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran di era digital mengharuskan guru/dosen memiliki kemampuan (Azis, 2019). Menurut Ayuni et al., (2020) agar pembelajaran dapat didesain dengan menarik di masa pandemi membutuhkan interaksi pembelajaran yang berlangsung pengetahuan akan pemanfaatan teknologi digital yang cukup.

Semua instansi terutama pendidikan dipaksa untuk ikut andil dan mampu memanfaatkan digital sebagai kendaraan dalam mentransfer ilmu kepada setiap siswa. Madrasah Aliyah

Negeri 1 Pesisir Barat adalah salah satu instansi pendidikan yang dituntut untuk melaksanakan pembelajaran secara digital dengan segala keterbatasan yang ada. Semua guru hingga saat ini terus belajar memanfaatkan pembelajaran secara digital salah satunya dengan memanfaatkan *smartphone*. *Smartphone* android bisa dimanfaatkan untuk menampilkan media pembelajaran dalam bentuk buku digital atau yang lebih sering disebut e-book (Okra & Novera, 2019).

Akan tetapi belum semua guru memahami *social society* era 4.0, tetapi guru dipaksa untuk terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Tanpa terasa tahun 2023 adalah tahun beralihnya *social society* era 4.0 ke 5.0. Perkembangan ilmu dan teknologi saat ini berlangsung sangat sehingga memberikan tantangan kepada setiap individu (Anugraheni, 2019). Hal tersebut didukung dengan tuntutan pemerintah dalam penerapan pembelajaran digital dan online serta pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer (Ganefri et al., 2019). Hal tersebut mungkin saja akan berjalan dengan baik mengingat kemampuan guru dalam belajar. Akan tetapi tidak semua guru di Indonesia mampu mengakses teknologi tersebut dengan mudah mengingat Indonesia adalah negara kepulauan, di mana ada beberapa daerah yang termasuk daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar). Kabupaten Pesisir Barat dalam Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024 merupakan salah satu Kabupaten yang termasuk daerah 3T di Provinsi Lampung. (*Perpres Nomor 63 Tahun 2020*).

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat terdapat di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung yang merupakan salah satu Madrasah yang tergolong daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar). Hal tersebut dibuktikan dengan sulitnya penambahan daya listrik dan kestabilan akses internet. Meskipun proyek pemerintah dengan adanya pemerataan listrik dan internet di seluruh Indonesia tidaklah mampu untuk menstabilkan keadaan tersebut. Akan tetapi sebagai seorang pendidik diharuskan untuk terus belajar dan mengajarkan pemanfaatan teknologi dalam menghadapi *social society* era 5.0 dimanapun ia berada dengan harapan setiap siswa tahu dan mampu memanfaatkan teknologi tersebut dengan bijak atas segala keterbatasan yang ada. Bila tantangan yang ada tidak segera diidentifikasi dan analisis mengkhawatirkan tantangan baru akan muncul dan akan merugikan instansi pendidikan yang dimana siswa lagi-lagi yang akan menjadi korban malpraktik pendidikan.

Tantangan yang dihadapi oleh madrasah di daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) terkait tantangan menghadapi *social society* era. Dalam era teknologi 5.0, masyarakat berfokus pada manusia dan menggunakan teknologi untuk kesejahteraan manusia daripada menjadikannya kekuatan. Masyarakat ini dapat mengimbangi kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat terhubung melalui dunia maya dan dunia nyata (Setyowati &

Ahmad, 2021). Melihat teknologi yang akan di manfaatkan tentunya memiliki berapa syarat yang harus ada untuk memenuhinya, salah satunya ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dan listrik sebagai fasilitas teknologi. Dengan demikian sebagai guru harus mampu menjadi sumber daya manusia yang profesional terutama sebagai pendidik, pembelajar dan agen perubahan. Menurut Anugraheni, (2019), kurikulum, guru atau tenaga pengajar, fasilitas, dan sumber belajar adalah beberapa faktor yang menentukan kualitas pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran merupakan ciri pembelajaran yang inovatif. Dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi sebagai hasil dari peradaban di era 5.0, guru melihat peluang disertai dengan tantangan sehingga guru merupakan sosok yang paling berperan dalam menghadapi *social society* era 5.0 di setiap madrasah. Harun, (2021) kecakapan abad ke-21 yang menitikberatkan pada skil atau kemampuan, inovasi dan penggunaan teknologi merupakan konsep pembelajaran *society* 5.0. Kecakapan abad-21 sangat berkaitan dengan kompetensi apa yang diharapkan dan sesuai dengan kecakapan yang ada di era *society* 5.0. Pembukaan UUD 45 menyinggung tujuan utama Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan yang berkualitas dan setara di semua wilayah di Indonesia, termasuk Kabupaten Pesisir Barat yang merupakan daerah yang berbatasan secara langsung dengan Provinsi Bengkulu dengan satu pulau terluar di barat daya Pulau Sumatera yang termasuk kedalam provinsi pesisir barat yang membuatnya tergolong kedalam wilayah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal).

Madrasah di wilayah 3T memiliki kendala dalam menerapkan *social society* era 5.0. Tantangan pada bidang pendidikan harusnya diselesaikan dengan keadaan yang berbeda-beda berdasarkan karakteristik setiap madrasah. Perbaikan sarana maupun fasilitas, staf atau guru pengajar, daerah terpencil atau tidak, dan lain-lain harus ditempuh dengan langkah yang menyeluruh dan merata, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Firdaus et al., (2019) di SDN 79 Gura desa Buntu Mondong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang bahwasanya karakteristik pendidikan di daerah terpencil atau 3T dapat dilihat dari segi kualitas guru dan fasilitas madrasah. Permasalahan pendidikan di daerah 3T tentu sangat luas dan bervariasi, terdiri dari aspek aspek guru/pendidik, siswa/peserta didik, bangunan gedung, infrastruktur, kurikulum yang diterapkan, pembelajaran, dan lain-lain (Koesnandar, 2018).

Begitu Pula di Kabupaten pesisir barat lampung yang memiliki tantangan yang sama, ditambah lagi dengan lemahnya jaringan internet. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Arkiang, (2021) bahasanya separuh lebih daerah 3T sudah memiliki akses

internet, tetapi kurang bisa digunakan dengan baik atau dimanfaatkan dengan baik. Hal tersebut dapat jadi disebabkan oleh kekuatan sinyal atau keadaan sinyal yang lemah tidak stabil, dan sumber daya manusianya dalam mengakses teknologi memiliki kemampuan yang kurang. Penelitian ini berfokus pada tantangan yang bersumber dari lingkungan madrasah, pembelajaran guru madrasah dan motivasi siswa madrasah dalam menghadapi perkembangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui studi kasus di Madrasah Aliyan Negeri 1 Pesisir barat. Subjek penelitiannya adalah pimpinan madrasah, guru dan siswa, adapun informannya adalah tenaga kependidikan dan orang tua siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan forum grup diskusi (FGD). Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2013) mulai dari pengumpulan data peringkasan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian utama yakni: 1). Lingkungan madrasah, 2). Guru madrasah, 3). Siswa madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan zaman tidak dapat dipungkiri mengingat awal peradaban yang di mulai dari era 1.0 dan kini sudah menginjak pada era 5.0. Menurut (Hendarsyah, 2019) Pada tahun 2019, pemerintah Jepang memulai Era *Super Smart Society* (Society 5.0). Perbedaan *social society* 4.0 dan 5.0 terletak pada era 4.0 dimana era tersebut berfokus pada kecerdasan buatan dan *social Society* 5.0 berfokus pada pemanfaatan teknologi modern yang melibatkan manusia sebagai bagian utamanya. Fukuyama, (2018) berpendapat bahwa teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri dan bukan hanya untuk berbagi informasi saja, akan tetapi dapat memudahkan kehidupan manusia sehari-hari, merupakan Penyempurnaan dari *society* 4.0. Istilah transformasi digital di beberapa wilayah atau negara menggunakan istilah yang berbeda-beda. Di Benua Eropa disebut dengan istilah industri 4.0, kemudian Amerika Utara menyebutnya dengan *industrial internet*, di Asia dikenal dengan istilah *smart cities*, kemudian di China terkenal dengan istilah *made in China 2025* dan Jepang dengan istilah *society* 5.0. Dimana perubahan atau transformasi digital memanfaatkan IoT, *artificial intelligence*, *robotics*, *big data* dan *blockchain*

Harun, (2021) *Society* 5.0 menitik beratkan pada kehidupan yang terintegrasi, mudah dan cepat. Dalam kehidupan sehari-hari contohnya dalam penggunaan robot yang dapat membantu restoran, membersihkan rumah dan lain-lain yang dapat dikendalikan dan di skases hanya dengan

komputer pendidikan. Terkhusus pada bidang pendidikan yang berlokasi di daerah 3T (tertinggal, terdepan dan Terluar) yang berharap perkembangan zaman juga menjamah hingga ke daerahnya.

Banyak tantangan yang akan dihadapi pendidikan Indonesia saat menyongsong era *smart society* 5.0, seperti keterbatasan infrastruktur dan kurangnya pemahaman konsep *society* 5.0 (Daffa et al., 2023). Dengan demikian berdasarkan dengan pengumpulan data baik yang sudah dilakukan dengan cara wawancara, observasi, forum grup diskusi, hingga kuesioner maka di dapat tiga poin besar tantangan madrasah daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) menghadapi social society 5.0 yang terdiri dari lingkungan madrasah, guru madrasah dan siswa madrasah.

Lingkungan Madrasah Daerah 3T

Kabupaten Pesisir Barat secara astronomis berada pada 5°21'52"-5°28'62 LS dan 105°48'20"-105°48'24" BT. Secara geografis Kabupaten Pesisir Barat berada di sebelah barat Provinsi Lampung yang berbatasan langsung dengan Provinsi Bengkulu atau secara tidak langsung sebagai pintu gerbang Lampung pada Lintas Barat Sumatera. Kabupaten Pesisir Barat adalah kabupaten termuda atau hasil dari pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat, sehingga kabupaten tersebut termasuk Kabupaten yang cukup muda. Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat adalah salah satu madrasah yang terdapat di Kabupaten pesisir barat, madrasah tersebut tergolong madrasah daerah 3T berdasarkan dengan Perpres nomor 63 tahun 2020. Lingkungan madrasah daerah 3T tentunya memiliki perbedaan dengan madrasah yang tidak berada di daerah 3T terkhusus dalam menghadapi perubahan zaman. Perbedaan akan sangat terlihat jelas melihat keadaan suatu daerah, karena perbedaan akan sangat berpengaruh terhadap cepat lambatnya perkembangan.

Lingkungan madrasah adalah suatu tempat yang memfasilitasi segala proses dan aktivitas dalam sebuah pembelajaran, dengan demikian keadaan lingkungan sangat berdampak pada proses hingga hasil pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak yang berasal dari lingkungan secara nyata dialami oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat terlihat pada keberadaan fasilitas, kemampuan pengoprasian fasilitas, hingga peremajaan fasilitas. Salah satu masalah yang berkaitan dengan keberadaan fasilitas yang memadai yaitu terkait dengan keadaan fasilitas listrik. Fasilitas Listrik menjadi masalah paling utama yang dimiliki daerah 3T, karena dengan listrik semua akses teknologi dapat digunakan. Hal tersebut selaras dengan Muskania (2021) yang menyatakan bahwa sangat minimnya potensi dalam hal pemanfaatan teknologi informasi pada proses pembelajaran disebabkan oleh kurang memadainya keberadaan listrik di daerah 3-T (terluar, tertinggal, dan terdepan), yang seringkali hanya ada pada malam hari atau jam-jam tertentu saja. Adapun data sebaran aliran listrik di Madrasah Aliyan Negeri 1 Pesisir Barat adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Pemetaan Aliran listrik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat

Jenis Ruang	Keadaan Ruang		
	Teraliri Listrik	Tidak Teraliri	Jumlah Ruangan
Ruang Kepala	1		1
Ruang Wakil Kamad	2		2
Ruang Tata Usaha	1		1
Ruang Kepala TU	1		1
Ruang Guru	1		1
Ruang Belajar	15	7	22
Laboratorium Bahasa		1	1
Laboratorium Komputer	2		2
Laboratorium IPA		1	1
Ruang BK	1		1
Ruang OSIS		1	1
Ruang UKS	1		1
Masjid	1		1
Aula	1		1
WC		16	16
Sanggar Seni	1		1

Setelah mengumpulkan data secara langsung melalui proses wawancara dan observasi yang sudah dilakukan kepada beberapa pihak terkait fasilitas madrasah, bahwasanya listrik madrasah hanya sebesar 1700 watt sedangkan untuk kebutuhannya lebih dari itu dan anggaran biaya listrik tiap bulannya mencapai RP. 1.500.000 per bulan. Dengan demikian tidak heran bahwa sering sekali mengalami spaning atau kekurangan daya apabila semua fasilitas yang ada di hidupkan atau dinyalakan. Pemakaian listrik di madrasah terdiri dari beberapa unit komputer, laptop, AC, CCTV, kipas angin, pompa air, dan lain-lain, namun hal tersebut dirasa belum tercukupi dengan akses proyektor yang minim serta aliran listrik pada setiap kelas yang tidak merata sehingga penggunaan fasilitas seperti kipas angin atau LCD proyektor tidak dapat difungsikan.

Berdasarkan dengan hasil observasi bahwasanya tidak seluruhnya ruangan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat teraliri oleh listrik, meskipun demikian aliran listrik yang dimaksud tidak melulu dimanfaatkan secara maksimal, seperti sebuah ruangan yang hanya terdapat lampu saja tanpa kipas angin, ada kipas angin namun tidak ada lampu atau penerangan, hingga fasilitas lengkap seperti AC, printer maupun proyektor, hal tersebut bergantung dengan keberadaan fasilitas dan keadaan atau kondisi fasilitas tersebut. Selain keterbatasan fasilitas yang berupa sarana dan prasarana, kendala berasal dari kurangnya daya untuk memfasilitasi segala fasilitas yang ada.

Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan daya yang pernah diajukan memiliki kendala, atau saat perihal madrasah hendak menaikkan daya madrasah memiliki kendala mengingat instalasi listrik yang dibangun pada tahun 1997 hingga kini tidak dilakukan pembaharuan atau peningkatan, hal tersebut terkait dengan anggaran dana madrasah serta akses listrik Kabupaten Pesisir Barat berasal dari Kabupaten Lampung Barat.

Jaringan listrik antar kabupaten harus melewati kawasan Hutan Nasional Bukit Barisan dengan akses jalan yang cukup sempit dan terjal, sehingga sangat rawan terjadi Longsor hingga pohon tumbang yang dapat menimpa tiang listrik atau kabel listrik yang menyebabkan pemadaman listrik, hal tersebut sering sekali terjadi. Hal tersebut mengutip dari Nopriadi, (2023) bahwa menara pesawat telekomunikasi milik PT PLN Liwa menimpa jaringan listrik di Lingkungan Taman Hamtebiu, Kelurahan Pasar Liwa. Ini menyebabkan listrik di wilayah Kecamatan Balik Bukit, Sukau dan sebagian Kabupaten Pesisir Barat padam serta mengutip dari Fisoma, (2023) bahwasanya pada tanggal 17 November terjadi Longsor di jalan lintas Krui-Liwa yang akibat dua pohon tumbang yang mengakibatkan listrik di daerah Pesisir Barat padam.

Pemadaman listrik tidak hanya karena faktor morfologi atau bentuk muka bumi yang rawan akan bencana longsor, akan tetapi juga karena faktor yang bersumber dari atmosfer, khususnya cuaca, seperti hujan dan mendung yang mengakibatkan sinyal pada jaringan mengalami gangguan atau tidak stabil. Kasus listrik tidak melulu berimbas pada penggunaan fasilitas madrasah saja, tetapi berdampak pada akses internet dimana penggunaan atau penerapan pembelajaran dengan pendekatan social society era 5.0 sepenuhnya menggunakan internet. Internet menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia terkhusus pada tahun 2023. Setiap madrasah didesak untuk menerapkan pembelajaran secara digital, hal tersebut mungkin mudah bila diterapkan di madrasah yang tidak berada di daerah 3T.

Kabupaten Pesisir Barat adalah kabupaten memiliki akses internet yang tergolong tidak merata, melihat beberapa rumah siswa yang kesulitan dalam mengakses internet. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Muskania (2021) bahwasanya beberapa daerah mengalami kesulitan sinyal bahkan tidak memiliki sinyal sama sekali dan jika adapun mereka harus ke daerah yang lebih tinggi disertai dengan medan tempuh tentunya tidak semulus dan semudah daerah perkotaan yang relatif datar dengan jarak berkilometer. Atau bahkan mereka harus memanjat pohon atau naik ke atas gunung atau bukit.

Begitupula lokasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat meskipun tergolong daerah Kabupaten atau pusat ekonomi dan pemerintahan, serta daerah yang dianggap paling stabil, namun tetap saja, apabila listrik mati atau tidak menyala maka ada beberapa operator telepon yang hilang

sinyal, penggunaan operator telepon pun tidak merata, hanya beberapa GSM (*Global System for Mobile Communications*) seperti telkomsel, Excelcomindo (XL) dan Indosat serta *tree*, bila hujan atau terjadi pemadaman listrik semua jaringan tersebut akan terganggu hingga hilangnya sinyal.

Hal tersebut membuktikan bahwa kestabilan jaringan listrik yang tidak stabil, penggunaan *wifi* di lingkungan Madrasah tidak merata, bahkan terkadang tidak dapat terkoneksi dengan alasan beberapa hal, salah satunya adalah kestabilan aliran listrik di lingkungan madrasah. Seperti halnya saat pelaksanaan penilaian akhir semester ganjil pada tahun pelajaran 2023-2024 yang dilakukan secara digital yaitu memanfaatkan media e-learning, namun 93% harus menggunakan kuota masing-masing, dan sisanya difasilitasi oleh madrasah baik sarana *handphone* yang diganti dengan komputer atau laptop madrasah hingga *wifi* madrasah yang terbatas. Listrik adalah komponen utama dalam pengoprasian teknologi, meskipun demikian pihak Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat terus berbenah guna mensejahterakan semua warga masyarakat madrasah, menggunakan segala keterbatasan dan mengoptimalkan segala yang ada.

Guru Madrasah Daerah 3T

Guru adalah salah satu pihak penentu tercapainya pembelajaran, kegiatan pembelajaran tidak akan bisa dipisahkan dalam proses belajar dan mengajar yang mana terdapat sebagai proses guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna harus dipersiapkan secara matang oleh seorang guru. Pembelajaran bermakna bertujuan pada kehidupan yang bermakna bagi peserta didik, yang merupakan salah satu dampak dari hasil penerjemahan guru melalui pengalaman yang telah lalu. Dengan demikian itu sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda dan juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik (Mulyasa, 2011). Berdasarkan hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan oleh beberapa rekan guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat bahwasanya tantangan untuk menghadapi *social society* era 5.0 agak sedikit rumit, mengingat daerah tersebut adalah daerah 3T (terdepan, terpencil dan tertinggal) dan keterbatasan pengetahuan atau wawasan setiap guru yang menjadi alasannya.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Ulfiaturrohmah et al., (2021) keahlian yang berada dibawah standar mutu yang berakibat minimnya kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Meskipun demikian, guru adalah seorang guru, digugu dan ditiru, selain mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa, dimana pemanfaatan teknologi harus berbasis kemanusiaan. Seorang guru dalam melaksanakan tugas, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian maka Guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni (Lafendry, 2020).

Tantangan bagi guru yang berada di madrasah daerah 3T memiliki perbedaan dengan guru yang bertugas di daerah yang bukan 3T. Tantangan tersebut tidak lepas dari kecepatan dan kecekatan dalam menerima hal baru. Dalam proses pelaksanaan pengenalan hingga penggunaan teknologi era 5.0 terlihat dari seberapa besar rasa ingin tahu guru untuk mengetahui perkembangan zaman, seberapa besarkah kemauan guru untuk menerima hal-hal baru serta pembiasaan pola pikir maju berbasis teknologi berkemanusiaan sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang selaras dengan kurikulum merdeka pada abad 21. Selain berasal dari dalam diri guru, tantangan pun tidak lepas dari pemangku kebijakan di madrasah mengenai pelatihan-pelatihan pengembangan guru profesional dan memfasilitasi siswa sesuai dengan perkembangan teknologi, karena tidak semua pendidik memiliki kemauan dan kemampuan belajar secara otodidak. Adapun jumlah guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat berjumlah 55 guru. Berikut adalah tabel hasil wawancara terkait dengan kemampuan mengkreasi hingga mengoperasikan media pembelajaran berbasis social society era 5.0 dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Pemetaan guru dalam mengkreasi dan pengoprasian pembelajaran berbasis social society era 5.0

Jenis Media	Mengkreasi		Mengoprasikan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Powerpoint	55	0	10	45
Calasspoint	2	53	0	55
Canva	5	50	15	40
Lumen5	1	54	0	55
Sway	1	54	0	55
Crello	1	54	0	55
Powtoon	3	52	0	0
Quizlet	0	55	0	55
Mind Meister	5	50	3	52
Quizizz	9	46	3	52
Bard	1	54	0	55
Filmora/kindmaster/capcut	3	52	2	53
Kahoot	3	52	0	55
Youtube	2	53	50	5
E-learning	53	2	55	0
Lainnya	2	53	3	52

Hasil wawancara yang sudah dilakukan terkait dengan mengkreasikan atau menciptakan media pembelajaran dengan pengoprasianya memiliki beberapa perbedaan. Mengkreasikan lebih ke arah menciptakan media pembelajaran yang kelak akan dioperasikan atau digunakan dalam proses pembelajaran, akan tetapi pengoprasian hanya menitik beratkan pada penggunaan saja, atau memanfaatkan apa yang sudah ada seperti halnya yang bersumber dari media internet. Dari hasil wawancara maupun observasi yang dilakukan kepada 55 guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat bahwasanya sebagian besar guru masih mengandalkan pengoprasian saja tanpa mengkreasi, meskipun hanya beberapa guru saja yang mampu mengkreasikan media pembelajaran dengan pendekatan teknologi terkhusus *social society* era 5.0 yang dianggap minim atau sedikit guru yang mampu menguasai sebagian teknologi bersifat *Artificial Intelligence*.

Kurangnya pelatihan atau penyuluhan kepada guru baik secara langsung maupun tidak langsung tentang perubahan peradaban *social society* era 5.0 dan penerapannya dalam proses pembelajaran, sehingga tidak heran apabila guru memiliki banyak kendala dalam menghadapi *social society* era 5.0. pada proses pembelajaran di kelas. Bagi madrasah di luar daerah 3T mungkin mudah dalam berproses, tetapi kalau di madrasah daerah 3T optimalisasi penerapan pembelajaran sesuai dengan perkembangan *social society* 5.0 belum optimal. Aplikasi pembelajaran yang kurang dipahami dalam mengoptimalkan pembelajaran di era *social society* 5.0 sangat sulit dilakukan, meskipun menurut (Ashadi & Suhaeb, 2020) aplikasi pembelajaran berbasis teknologi di era *society* 5.0 dapat membantu guru dan siswa belajar dengan lebih mudah.

Tantangan para pendidik yaitu terletak pada fasilitas di madrasah dimana dengan adanya fasilitas diharapkan guru mampu belajar serta mampu memperhatikannya di ruang kelas, sehingga ilmu atau wawasan yang didapat tidak usang atau terbuang sia-sia. Guru hendaknya memiliki keinginan yang besar untuk belajar terus mencari ilmu pengetahuan dan menambah keterampilan sebagai guru (Suardipa & Primayana, 2020). Ada beberapa usaha madrasah dalam menghadapi *social society* era 5.0 yang sudah pernah dilakukan namun belum maksimal, seperti memberikan pelatihan berbasis teknologi, akan tetapi belum maksimal karena hanya dilakukan sekali dan tidak semua guru mampu memahami dengan cepat.

Adapun memahami kendala muncul dari proses penerapannya yaitu terkendala dengan fasilitas, meskipun dengan demikian Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir barat adalah madrasah yang terdapat di daerah 3T, namun hal tersebut tidaklah membuat guru menyerah dengan keadaan. Setiap guru memiliki keingintahuan yang besar, dan madrasah tersebut terus membangun dan berbenah untuk mengimbangi keadaan zaman sesuai dengan tujuan yaitu membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter. Setiap guru adalah harapan yang menjadi ujung tombak, karena menyerah dengan keadaan bukanlah solusi dalam menghadapi tantangan yang menghadang.

Siswa Madrasah Daerah 3T

Karakteristik siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat sangatlah beragam, dilihat dari latar belakang siswa dan motivasi belajar siswa. Dalam dunia pendidikan, masalah motivasi selalu menjadi hal yang menarik perhatian. Hal ini dikarenakan motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat dominan dalam ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan (Manizar, 2015). Jika membahas mengenai motivasi, sering kali disandingkan dengan rasa keingintahuan. Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2008).

Tantangan berasal dari siswa dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam menerima hal baru, hal tersebut dibuktikan dengan pengamatan dan wawancara yang sudah dilakukan ke beberapa siswa terkait pengoperasian *smartphone* dengan pendekatan social society era 5.0 di bidang pendidikan. Rata-rata siswa merasa asing dengan beberapa aplikasi yang sudah ditanyakan, seperti *Kahoot* dan *Quizizz*, hanya sebagian kecil siswa yang mengenal aplikasi *Canva*, itupun hanya mengetahui sebagai aplikasi pembuat desain grafis, hanya 2% siswa yang sudah mampu mengoperasikan aplikasi tersebut secara sederhana, itupun secara otodidak guna kebutuhan konten saja, bukan untuk pembelajaran.

Tantangan yang dimiliki siswa tidak lepas dari tanggung jawab guru, tantangan dari siswa juga terlihat dari pengaruh sosial ekonomi masyarakat atau berasal dari keadaan orang tua atau wali siswa, hal tersebut selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Falah & Hadna, (2022) yang menyebutkan bahwa kepemilikan teknologi diakibatkan oleh keterbatasan ekonomi/pendapatan orang tua siswa di daerah 3T yang masih rendah. Masalah tersebut ini juga muncul sebagaimana diungkapkan oleh Muhajir, (2020) banyak peserta didik yang tak mampu memiliki sarana TIK bahkan sulit membeli kuota internet menjadi permasalahan dalam pembelajaran digital.

Selain keterbatasan dalam membeli kuota internet, tantangan berasal dari tempat tinggal siswa, di mana sekitar 15% siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat berada di daerah terluar, yaitu pulau Pisang. Dengan menempuh jarak 30 menit hingga 1 jam dengan menggunakan perahu melewati samudra hindia hingga tiba di sebuah pulau. Ada juga beberapa siswa yang tinggal di dekat hutan bukit Barisan dimana akses listrik dan internet tidak stabil. Dengan demikian untuk memperkenalkan atau mengenal social society era 5.0 terkendala, sehingga sangat kesulitan dalam memanfaatkan teknologi sesuai dengan arahan guru.

Menurut Siska & Rudagi, (2021) yang telah melakukan penelitian di wilayah Pedalaman Kabupaten Sijunjung selaras dengan peneliti di Kabupaten Pesisir Barat dimana akses internet

yang tidak ada atau tidak stabil. Keterbatasan finansial keluarga murid, dan fasilitas digital sekolah yang terbatas. Hal tersebut diperkuat oleh Ulfiaturrohmah et al., (2021) yang menyatakan bahwa Permasalahan lain yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah 3T adalah angka putus sekolah yang masih tinggi, angka partisipasi sekolah masih rendah sangat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian keluarga. Hal tersebut apabila dibiarkan secara terus menerus akan menyebabkan *learning loss*, hal tersebut sesuai dengan ungkapan Widyasari et al., (2022) Pemanfaatan bonus demografi jangka pendek akan menyebabkan kesenjangan kualitas peserta didik yang melebar dan hasil belajar menurun hal tersebut harus dipersiapkan secara matang guna menyambut generasi emas Indonesia.

Madrasah adalah sarana pencerdasan dan pembentukan karakter bangsa termasuk madrasah yang berada di daerah 3T. Pengenalan hingga penerapan teknologi sesuai perkembangan zaman khususnya *social society* era 5.0 menjadi kewajiban yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan terkait tantangan madrasah menghadapi *social society* era 5.0 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat yaitu mengoptimalkan manajemen pendidikan madrasah seperti bekerja sama dengan berbagai pihak mengenai ketersediaan dan keadaan fasilitas terkait dengan pembelajaran yang berbasis *social society* era 5.0 dan diimbangi pembentukan guru profesional dengan segala pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan, pemberian pengertian pada orang tua siswa mengenai pentingnya teknologi sebagai bekal kehidupan dengan bijaksana, serta pemberian bantuan berupa fasilitas yang tepat dan terukur guna meningkatkan kompetensi siswa dalam menghadapi *social society* era 5.0 dengan mengedepankan, kecerdasan, akhlak dan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Tantangan dalam menghadapi *social society* era 5.0 yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat yang pertama yaitu bersumber dari lingkungan Madrasah seperti keadaan geografis yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang selaras dengan kestabilan listrik dan akses internet. Kedua bersumber dari guru atau pendidik yaitu keterbatasan wawasan guru mengenai pembelajaran berbasis *social society* era 5.0, dan yang ketiga bersumber dari keadaan siswa yang terdiri dari sosial ekonomi siswa dan motivasi belajar siswa dalam menerima hal baru. Segala tantangan yang ditemui dapat dihadapi dengan beberapa cara atau strategi, baik untuk pencegahan, meminimalisir, hingga pemecahan masalah. Tantangan dalam hal bersifat sarana dan prasarana seperti kestabilan listrik dan internet, dapat disiasati dengan pengkoordinasian dengan beberapa

pihak terkait guna menekan dampak yang lebih besar, tantangan yang bersumber dari guru dapat diminimalisir dengan penambahan wawasan berupa pelatihan atau workshop secara berkala dan berkelanjutan demi melancarkan pembelajaran berbasis social society era 5.0, baik sebagai dalam hal proses, seperti pemilihan metode, model, hingga media pembelajaran yang selaras sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tantangan yang bersumber dari diminimalisir dengan pemberian beasiswa dan motivasi melalui pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan menerima hal baru.

KESIMPULAN

Tantangan dalam menghadapi social society era 5.0 yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat yang pertama yaitu bersumber dari lingkungan Madrasah seperti keadaan geografis yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang selaras dengan kestabilan listrik dan akses internet. Kedua bersumber dari guru atau pendidik yaitu keterbatasan wawasan guru mengenai pembelajaran berbasis *social society* era 5.0, dan yang ketiga bersumber dari keadaan siswa yang terdiri dari sosial ekonomi siswa dan motivasi belajar siswa dalam menerima hal baru. Segala tantangan yang ditemui dapat dihadapi dengan beberapa cara atau strategi, baik untuk pencegahan, meminimalisir, hingga pemecahan masalah. Tantangan dalam hal sarana dan prasarana seperti kestabilan listrik dan internet, dapat disiasati dengan pengkoordinasian dengan beberapa pihak terkait guna menekan dampak yang lebih besar, tantangan yang bersumber dari pendidik dapat diminimalisir dengan penambahan wawasan berupa pelatihan atau workshop secara berkala dan berkelanjutan demi melancarkan pembelajaran berbasis *social society* era

5.0, baik sebagai dalam hal proses, seperti pemilihan metode, model, hingga media pembelajaran yang selaras sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tantangan yang bersumber dari peserta diminimalisir dengan pemberian beasiswa dan motivasi melalui pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan menerima hal baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammy, P. M., & Wahyuni, S. (2020). *Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Menggunakan Video Pembelajaran Sebagai Alternatif Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj)*. 1.
- Anugraheni, I. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Permasalahan Bilangan Bulat Berbasis Media Realistik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 276–283. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p276-283>

- Arkiang, F. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Daerah 3t (Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Pendidikan*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.31258/Jp.12.1.57-64>
- Ashadi, N. R., & Suhaeb, S. (2020). Hubungan Pemanfaatan Google Classroom Dan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Ptik Pada Masa Pandemi. 17(2).
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru Tk Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Azis, T. N. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *The Annual Conference On Islamic Education And Social Science*, 1(2), Article 2.
- Daffa Faqiha Fawwaz Hanjowo, M., Athahirah, N., Febrianto Saputra, R., Al-Farisi, S., & Wijaya Abdul Rozaq, R. (2023). Peran Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0. *Etnik: Jurnal Ekonomi Dan Teknik*, 2(5), 423–428. <https://doi.org/10.54543/Etnik.V2i5.190>
- Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). Problematika Pendidikan Masa Pandemi Di Indonesia Pada Daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, Dan Terdepan). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V7i2.2997>
- Firdaus, F., Sulfasyah, S., & Nur, H. (2019). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 33–43. <https://doi.org/10.26618/Equilibrium.V6i1.1796>
- Fisoma, Y. (2023). Lalu Lintas Liwa-Krui Kembali Normal, Listrik Masih Padam. *Lampost*. <https://www.lampost.co/berita-lalu-lintas-liwa-krui-kembali-normal-listrik-masih-padam.html>
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming For A New Human-Centered Society*.
- Ganefri, G., Fajri, B. R., Ranuharja, F., Prasetya, F., Fadillah, R., & Firdaus, F. (2019). Mini Server Lentera Sebagai Alternatif Pembelajaran Digital Di Daerah 3t. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/Tip.V12i2.243>
- Hamalik, O. (2008). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Harun, S. (2021). *Pembelajaran Di Era 5.0*.
- Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.46367/Iqtishaduna.V8i2.170>
- Koesnandar, A. (2018). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Berbasis Tik Pada Sekolah Di Daerah 3t Papua Dan Papua Barat Melalui Pendampingan Jarak Jauh. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 177–198. <https://doi.org/10.31800/Jtp.Kw.V6n2.P177--198>
- Lafendry, F. (2020). Kualifikasi Dan Kompetensi Guru Dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(3), Article 3.
- Mamluah, S. K., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 870–877. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.800>
- Manizar, E. (2015). *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. 1(2).
- Marisa, M. (2020). *Curriculum Innovation "Independent Learning" In The Era Of Society 5.0*. 4.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhajir, M. (2020). Pembelajaran Daring Di Era Covid-19: Kesenjangan Digital, Sistem Kompetensi, Dan Model Pendidikan Yang Manusiawi. *Mimikri*, 6(2), Article 2. Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Muskania, R., & Ms, Z. (2021). Realita Transformasi Digital Pendidikan Di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.29407/Jpdn.V6i2.15298>
- Nopriadi. (2023). Listrik Sebagian Wilayah Lampung Barat Dan Pesisir Barat Padam, Kemungkinan Baru Normal Malam Ini. *Radar Lampung*. <https://radarlampung.disway.id/read/680962/listrik-sebagian-wilayah-lampung-barat-dan-pesisir-barat-padam-kemungkinan-baru-normal-malam-ini>
- Okra, R., & Novera, Y. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Digital Ipa Di Smp N 3 Kecamatan Pangkalan. *Journal Educative : Journal Of Educational Studies*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.30983/educative.v4i2.2340> *Perpres Nomor 63 Tahun 2020.Pdf*. (T.T.).
- Setyowati, L., & Ahmad, D. N. (2021). Pemanfaatan Big Data Dalam Era Teknologi 5.0. *Abdine: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.205>
- Siska, F., & Rudagi, R. (2021). Analisis Ketimpangan Pendidikan Pada Masa Covid-19 Di Nagari Sisawah Kabupaten Sijunjung. *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.35905/almaarif.v3i1.2032>
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya*, 4(3).
- Sujatmoko, E. (2010). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1).
- Ulfiaturrohmah, N., Hargianti, N. 'Alimatul, & Diantoro, F. (2021). Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Daring Di Daerah 3t. *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33853/istighna.v4i2.111>
- Widyasari, A., Widiastono, M. R., Sandika, D., & Tanjung, Y. (2022). Fenomena Learning Loss Sebagai Dampak Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19. *Best Journal (Biology Education, Sains And Technology)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30743/best.v5i1.5144>